

Efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi *simpel bank syariah* untuk anak usia SD

Moh. Yusron*, Arin Setiyowati , Fatkur Huda

Universitan Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: yusronm884@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received:

09 June 2022;

Revised:

24 June 2022;

Accepted:

02 July 2022;

Available Online:

31 October 2022

Keywords:

Keuangan Syariah;

Literasi;

Media Edukasi;

Sekolah Dasar.

SIKUSA;

Syariah Financial;

Literacy;

Educational Media;

Elementary School;

SIKUSA.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas media SIKUSA dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah pada anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di kawasan Tempurejo Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Tempurejo Surabaya, dan subjek penelitian ini ialah anak usia sekolah dasar kelas 4 hingga kelas 6. Hasil penelitian diperoleh bahwa Sirkuit Keuangan Syariah (SIKUSA) didesain dengan memadukan unsur visual dan motorik anak saat memainkan media ini yakni dengan cara menjalankan mobil menggunakan *remote control* untuk melewati beberapa pos yang sudah ada tentang alur menabung di bank syariah. Setiap memasuki suatu pos, mobil harus berhenti, lalu pemain SIKUSA harus membaca hingga mensimulasikan perintah maupun tahapan dalam pos tersebut. Karena poses edukasi dilakukan sambil bermain dan simulasi secara langsung, maka media SIKUSA ini menunjukkan efektivitasnya sebagai media edukasi simpanan pelajar (SimPel) bank syariah dan meningkatkan literasi keuangan syariah bagi anak usia sekolah dasar (SD) di Tempurejo Surabaya.

This study aims to analyze the effectiveness of SIKUSA media in improving Islamic financial literacy in elementary school-age children, especially in the Tempurejo area of Surabaya. The type of research used is a field study with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. This research was conducted in the Tempurejo area of Surabaya, and the subjects in this study were elementary school-aged children in grades 4 to 6. The results showed that the Islamic Financial Circuit (SIKUSA) was designed by combining visual and motorik elements of children when playing this media, namely by running the car using a remote control to pass through several existing posts regarding the flow of saving in Islamic banks. Every time they enter a post, the car must stop, then the SIKUSA player must read to simulate the commands and stages in the post. Because the educational process is carried out while playing and simulating directly, the SIKUSA media shows its effectiveness as an educational media for Islamic bank student savings (SimPel) and increases Islamic financial literacy for elementary school-aged children (SD) in Tempurejo Surabaya.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Yusron, M., Setiyowati, S., Huda, F. (2022). Efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi simple bank syariah untuk anak usia SD. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 217-231. doi:

<https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.50442>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, penduduk muslim di Indonesia diperkirakan sebanyak 87,18% yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia ([Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013](#)). Dengan adanya hal tersebut perkembangan dan pertumbuhan bank syariah di Indonesia sangat pesat.

Dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang mulai tumbuh, pemerintah memberikan dukungan untuk membangun ekonomi Islam. Salah satu contoh dukungan pemerintah Indonesia adalah membentuk komite keuangan syariah yang beranggotakan: (1) para Menteri; (2) Otoritas Jasa Keuangan (OJK); (3) Bank Indonesia (BI); dan (4) Lembaga Penjamin Syariah (LPS). Dengan pembentukan komite ini diharapkan mampu menguatkan pusat aktivitas perekonomian dan peran lembaga keuangan didasarkan pada syariat Islam.

Indeks literasi keuangan yang diteliti dan dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 sebesar 38,03% dan meningkatkan akses produk dan layanan keuangan (*financial inclusion*) menjadi 8,39%. Dari data tersebut dapat dikatakan literasi keuangan di Indonesia masih minim. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah berdampak pada rendahnya pangsa pasar, terutama bagi bank syariah yang mencapai 5,12%, lebih rendah dari pangsa pasar bank konvensional. Meskipun secara angka menunjukkan bahwa 87,18% mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim ([Otoritas Jasa Keuangan, 2019](#)).

Di tengah pesimisme angka literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia, hal tersebut masih harus ditingkatkan. Geliat perkembangan praktek dan pengkajian perekonomian syariah ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pelatihan dan mata kuliah Keuangan Islam, Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah pada jenjang perguruan tinggi Sarjana (S1) serta tingkat Pascasarjana (S2 dan S3) ([Nasional et al., 2019](#)).

Komite nasional ekonomi dan keuangan syariah bersama dengan *stakeholder* mengadakan *focus discussion grup* (FGD) untuk mengulas pentingnya kurikulum ekonomi syariah dalam pendidikan SMA/SMK. Kurikulum ekonomi syariah di pendidikan menengah sangat penting sebagai bentuk penyesuaian terhadap terjadinya perubahan bersamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Lingkup materi mata pelajaran terdiri dari: (1) konsep ekonomi dasar; (2) sistem ekonomi yang diadopsi oleh negara; (3) ekonomi mikro; dan (4) ekonomi makro. Mengingat urgensi ini, kesempatan untuk mengembangkan kurikulum ekonomi syariah di pendidikan menengah sangat besar karena ada banyak lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Akan tetapi, pembelajaran ekonomi dan keuangan Islam dianggap tidak optimal di sekolah dasar dan menengah karena adanya beberapa faktor ([KNEKS, 2021](#)).

Indeks tingkat literasi keuangan di provinsi Jawa Timur tahun 2019 mengalami kenaikan, yang semula dari 35,6% menjadi 48,95%. Peningkatan indeks literasi keuangan di Jawa Timur disebabkan masyarakat di Jatim semakin sadar akan digitalisasi keuangan, sehingga terdapat 66,4% pelajar mempunyai rekening tabungan di 50 bank SimPel ([ANTARA JATIM, 2021](#)). Sedangkan tingkat literasi keuangan di Surabaya masih rendah apabila di bandingkan dengan kota lainnya di provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya memiliki indeks literasi keuangan sebesar 0,6 persen dan kota Mojokerto memiliki literasi keuangan 0,9 persen ([Sari & Kautsar, 2020](#)). Karena adanya data dari minimnya tingkat literasi keuangan syariah tersebut, maka dibutuhkan pendidikan keuangan yang baik. Menurut Saputra dan Akmal (2016) dalam jurnal Ekonomi Pembangunan Syariah, proses pengedukasian keuangan diyakini sebagai cara yang paling efektif guna meningkatkan literasi keuangan di masyarakat ([Haryati et al., 2020](#)).

Mengingat hal tersebut, Kemendikbud telah membuat program gerakan literasi nasional (GLN) dari tahun 2016. Pendidikan literasi keuangan diperlukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat supaya menyadari dan memahami mengelola keuangannya dengan bijak dan berdasarkan akan kebutuhannya. Edukasi keuangan syariah untuk anak bukan hanya pengenalan uang tapi konsep mengenalkan manajemen keuangan yang baik dan bijak. Menjadi baik dan bijaksana di sini berarti anak diajarkan mengatur kebutuhannya sendiri, dan juga mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan keuangan serta mengedukasi supaya suka menabung ([Haryati et al., 2020](#)).

Edukasi keuangan yang baik sangat penting dibutuhkan untuk meningkatkan literasi keuangan. Pendidikan keuangan syariah yang mendasar dan efektif dilakukan di masyarakat untuk mewujudkan literasi keuangan syariah dalam mendidik anak usia sekolah dasar khususnya edukasi tentang menabung. Pentingnya edukasi menabung untuk anak usia sekolah dasar sebab pada masa ini anak-anak diajarkan untuk mengelola kebutuhan dan keinginannya supaya bisa memilah antara kebutuhan dan keinginan (Haryati et al., 2020).

Mengingat fenomena menabung anak usia sekolah dasar di bank berdasarkan masih sangat sedikit, hal tersebut dapat ditinjau pada penelitian yang dilakukan pada tabungan SimPel. Data yang diperoleh menunjukkan 58 orang yang menabung di tabungan SimPel pada Bank BNI (Yusriani, 2020). Dari data tersebut, maka dibutuhkan media edukasi yang sederhana dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar untuk mengenalkan, memahami dan menanamkan budaya menabung di bank syariah dengan salah satunya media edukasi SIKUSA. SIKUSA merupakan modifikasi media sirkuit tamiya yang dirancang peneliti dan tim untuk melakukan edukasi keuangan syariah kepada anak usia sekolah dasar, khususnya tentang menabung di bank syariah. Keunggulan dari media edukasi SIKUSA ini adalah melibatkan aspek motorik anak dalam belajar melalui sirkuit, dengan syarat kognitif dan afektif tentang edukasi menabung di bank syariah tersebut menggunakan bahasa yang sederhana dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Kawasan Tempurejo adalah kawasan yang lokasi nya berada di pesisir timur kota Surabaya. Tempurejo berada di wilayah kelurahan Dukuh Sutorejo, kecamatan Mulyorejo, kota Surabaya. Kawasan Tempurejo memiliki 4 rukun tetangga yang terdiri dari RT 01- RT 04 dan memiliki 1 rukun warga yaitu RW 03. Kawasan Tempurejo dekat dengan wisata pantai Kenjeran serta dekat dengan wisata *Atlantis Land*. Karena dekat dengan pesisir pantai Kenjeran, warga kawasan Tempurejo bekerja sehari-hari sebagai nelayan, wirausaha, karyawan serta pedagang di pasar Tempurejo. Warga di kawasan Tempurejo dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya terkadang meminjam uang ke rentenir atau bank mekar. Hal ini bisa menyebabkan warga terlilit hutang yang besar karena adanya bunga yang diterapkan oleh rentenir atau bank mekar. Sehingga dapat dikatakan tingkat literasi keuangan di kawasan Tempurejo masih kurang.

Sebelum adanya penelitian ini anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya minim literasi keuangan syariah, kegiatan menabungnya dilakukan dengan cara menyimpan uangnya di celengan dan kaleng biskuit. Setelah adanya penelitian ini diharapkan anak-anak usia sekolah dasar sudah bisa mengerti tentang literasi keuangan syariah dan bisa mengerti tahapan-tahapan menabung di bank syariah. Sehingga anak-anak sekolah dasar tersebut bisa menyimpan uangnya di tempat yang semestinya.

Penelitian Teddy (Yusuf, 2020) yang berjudul "*Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar tinjauan teoritis dan empiris*" menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dalam masyarakat mayoritas muslim Indonesia terbilang rendah jadi segera mungkin dimulai dari pendidikan dasar. Sebelumnya Asyhad dan Handono (2017) tentang "*Urgensi literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar*" menunjukkan literasi keuangan syariah dalam anak-anak usia pendidikan dasar masih kurang atau minim. Di sisi lain, Setyowati dan Lailatullailia (2020) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan syariah dengan media pendidikan secara signifikan meningkatkan pengetahuan keuangan syariah peserta kegiatan. Lebih detail lagi, penelitian Omar (2018) tentang "*Pengembangan media pembelajaran monopoli akad syariah (MONASY) untuk meningkatkan literasi keuangan syariah*" menunjukkan hasil bahwa permainan edukasi monopoli akad syariah (MONASY) efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran fiqh mu'amalah. Ditambah dengan penelitian Sunaryo dan Nuraida (2020) yang berjudul "*Literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren Al –Jadid kecamatan Kopo, kabupaten Serang*" menunjukkan bahwa dalam kegiatan transaksi keseharian, para santri berbelanja di kantin atau koperasi pondok. Hal tersebut mengungkapkan bahwasanya santri sudah melaksanakan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat kesamaan yaitu membahas mengenai tingkat literasi keuangan untuk anak usia sekolah dasar. Adapun perbedaannya adalah pada inovasi media yang digunakan dalam melakukan edukasi keuangan syariah. Media yang digunakan peneliti adalah sirkuit keuangan syariah (SIKUSA). Dimana SIKUSA ini terdapat beberapa keunggulan yaitu: (1) bahan-bahan untuk membuat permainan edukasi ini dapat di jumpai; (2) harganya relatif murah, (3)

digemari anak-anak karena permainan ini dapat membuat anak aktif bergerak sehingga motorik anak dapat bekerja dengan baik; dan (4) tidak membuat orang tua khawatir karena permainan ini tidak dilakukan secara *online*.

Berdasarkan dari uraian di atas yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud memfokuskan penelitian ini pada bagaimana penggunaan dan efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi tabungan pelajar di bank syariah kepada anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya.

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian kualitatif yaitu untuk melakukan pemahaman mengenai peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian (Ghony & Almanshur, 2012). Jenis penelitian ini mempergunakan metode *field research* atau penelitian lapangan, yaitu dengan peneliti langsung terjun ke kawasan Tempurejo Surabaya guna mengambil data.

Untuk mendapatkan hasil tentang efektivitas SIKUSA sebagai media edukasi tabungan pelajar bank syariah untuk anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara penelitian ini menerapkan wawancara khusus. Informan dalam wawancara penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar kelas 4-6 SD dalam rentan usia 10-12 tahun, yang berjumlah 20 anak di kawasan Tempurejo Surabaya.

Validitas data adalah jaminan stabilitas kesimpulan dan interpretasi signifikansi yang dihasilkan dari hasil penelitian. Ada sejumlah metode yang umum dipilih guna meningkatkan keabsahan (validitas) data penelitian. Teknik keabsahan data triangulasi diterapkan pada penelitian ini. Triangulasi merupakan teknik memvalidasi data dengan mempergunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau memperbandingkan (Sutopo, 2002). Penggunaan triangulasi pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber data, yang mana menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto (Muhaeni et al., 2022).

Pada penelitian ini, proses analisis data cenderung menekankan ketika peneliti bekerja di lapangan, dengan membandingkan data sebelum dan sesudah penelitian. Pada penelitian, teknik analisis data sebagaimana yang dijelaskan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) pada penelitian ini digunakan metode reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan OJK, literasi keuangan meliputi keterampilan, keyakinan, dan pengetahuan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam rangka mengembangkan mutu pembuatan keputusan dan manajemen keuangan guna tercapainya kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Secara global, indeks literasi keuangan juga hadir dalam berbagai persentase dimulai dari terendah sampai tertinggi. Negara yang dikatakan maju tidak dijamin memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Menurut data yang didapat, ada 10 negara dengan level pengetahuan keuangan yang paling tinggi yaitu Denmark (71%), Norwegia (71%) dan Swedia (71%), selanjutnya Kanada (68%), Israel (68%), United Kingdom (67%) dan Jerman (66%). Dan tiga negara terakhir ialah Belanda (66%) lalu Australia (64%) dan Finlandia (63%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) dalam (Indra, 2020).

Indeks literasi keuangan di Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 sebesar 38,03% meskipun masih tergolong rendah angka tersebut meningkat daripada tahun 2016 hanya sebesar 29,7% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Sedangkan indeks literasi keuangan di provinsi Jawa Timur sebesar 48,95% angka tersebut meningkat daripada tahun 2016 sebesar 35,6% (Jatim, 2019). Sedangkan di kota Surabaya, tingkat literasi keuangannya sebesar 0,6% yang mana angka

tersebut masih rendah apabila dibandingkan dengan kota Mojokerto yang memiliki indeks literasi keuangan sebesar 0,9% (Sari & Kautsar, 2020).

Berdasarkan data observasi peneliti menunjukkan tingkat literasi keuangan untuk anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya masih rendah, berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan di Surabaya. Rata-rata mereka mengambil sekolah dasar di sekitaran kawasan Tempurejo Surabaya. Sementara untuk aktivitas keagamaan, mereka sholat di masjid dan mengaji di musholla. Untuk pendidikan yang diberikan orang tua untuk anaknya, sebagian besar para orang tua di kawasan Tempurejo menyekolahkan anaknya serta mengikut sertakan anaknya ke dalam bimbingan belajar, karena rata-rata orang tua di kawasan Tempurejo Surabaya merupakan orang tua karier untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fasilitas di lingkungan untuk menopang informasi keuangan syariah kepada anak-anak usia sekolah dasar tidak ada. Kondisi ini dibuktikan dengan *statement* informan sebagai berikut;

“Wah, lek produk nang bank aku enggak paham mas, pengertiane bank syariah yo enggak ero, opo maneh perbedaane bank syariah ambek bank konvensional.”(AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA adalah “saya tidak mengetahui apa itu bank syariah dan perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional”

“Aku enggak ero mas opo iku bank syariah, perbedaan bank syariah ambek bank konvensional, terus produk e enggak ngerti kabeh”. (MR, 2022)

Maksud dari statemen informan MR adalah “saya tidak mengetahui pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah dengan bank konvensional serta tidak mengetahui produk yang ada di bank syariah”

Dari observasi yang peneliti lakukan dengan *statement* yang diberikan oleh informan, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kawasan Tempurejo Surabaya masih rendah. Hal ini dapat diketahui melalui *statement* yang diberikan oleh informan, bahwasannya mereka belum mengetahui tentang bank syariah, perbedaan bank syariah dengan bank konvensional dan produk perbankan syariah yang bisa digunakan dan dipakai untuk usia mereka.

Pembahasan

Penggunaan sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi tabungan pelajar di bank syariah kepada anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya

Sebagaimana yang diungkapkan Reid, gaya belajar adalah cara seseorang mendapatkan dan menyerap informasi dari lingkungan, termasuk lingkungan belajarnya (Ghufron & Suminta, 2012). Perilaku belajar individu akan berbeda, ada orang yang menyukai suara, gambar, dan praktik langsung. Ada tiga jenis gaya belajar seseorang didasarkan pada cara individu memproses informasi, yakni gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual (Febrini, 2017). Gaya belajar visual (*visual learner*) ialah gaya belajar yang di dalamnya terdapat ide, konsep, informasi, dan data lainnya disajikan dengan berbentuk gambar dan teknis (Rusman, 2017). Gaya belajar auditori (*auditory learner*) ialah pola belajar yang dipelajari anak dengan mendengarkan (Rusman, 2017). Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learner*) ialah gaya anak belajar dengan melakukan, merasakan, menyentuh, menggerakkan, dan mengalami (Febrini, 2017).

SIKUSA adalah media edukasi yang digunakan untuk memperkenalkan keuangan syariah kepada anak-anak usia sekolah dasar. SIKUSA ini dibuat dan dirakit menggunakan bahan-bahan yang sangat mudah dan dapat dijumpai di toko, harganya pun juga terjangkau. Permainan SIKUSA ini berbeda dengan media edukasi lainnya, yang diharapkan setelah bermain sambil belajar anak-anak usia sekolah dasar bisa menerapkan pola menabung yang baik dan benar. Kemenarikan media ini disebabkan karena desain dari media SIKUSA ini sengaja dibuat untuk memfasilitasi gaya belajar anak secara visual dan motorik, dalam sebuah konsep, gagasan, informasi dan data yang diatur menjadi sebuah media edukasi.

Gaya belajar secara visual memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: (1) dapat mengingat dengan detail; (2) bisa belajar secara langsung mengenai alur menabung di bank syariah; (3) dapat membaca dan menghafal dengan baik; serta (4) mudah untuk memahami suatu informasi. Selain itu, dalam media SIKUSA ini juga terdapat aspek motorik. Aspek motorik menjadi poin penting dalam

media SIKUSA ini untuk anak usia sekolah dasar karena membangun perkembangan fisik pada anak-anak, karena pada usia tersebut kondisi fisik anak mulai stabil, anak tidak merasakan sakit pada usia sebelumnya (Amalia, 2018).

Setiap media edukasi terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, seperti halnya media edukasi SIKUSA ini juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan saat menggunakannya. Kelebihan media edukasi SIKUSA di antaranya yaitu (1) media edukasi yang menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemui dan dijangkau, (2) media edukasi yang ramah anak karena menggunakan alat, bahan dan konsep mainan yang *game-able*, (3) media edukasi yang mengurangi efek *negative game* berbasis *gadget*, (4) media edukasi menekankan kolaborasi antara aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek motorik sehingga tidak membuat bosan anak-anak, (5) media edukasi yang memudahkan pemain (anak-anak) mengetahui dan memahami alur menabung di bank syariah, serta (6) media edukasi yang memudahkan pemain mengetahui mengenai profesi yang ada di bank syariah

Sedangkan dari aspek kekurangan media edukasi SIKUSA di antaranya yaitu (1) membutuhkan ruangan yang besar, (2) membutuhkan beberapa orang untuk membawa alat dan bahan, serta (3) membutuhkan usaha beberapa orang untuk merakit sirkuit.

Permainan sirkuit keuangan syariah (SIKUSA) ini ditujukan untuk menunjang pembelajaran sekaligus bermain untuk anak usia sekolah dasar sebagai salah satu cara guna memberikan edukasi tentang keuangan syariah, karena di usia sekolah dasar merupakan masa di mana anak membentuk perilakunya dan kebiasaan dimana anak akan mengamati lingkungan dan tindakan orang di sekitarnya untuk ditiru. Dengan demikian, segala perkataan dan perbuatan orang-orang di sekitar mereka akan terbentuk karakter dan kebiasaan sejak dini dan berlanjut hingga dewasa, serta dapat memberikan pengaruh terhadap cara mereka memandang dan memecahkan masalah di masa mendatang (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021).

Jadi menanamkan literasi keuangan sejak dini sangat penting, sebab pengalaman dan pengetahuan keuangan yang ditanam diinternalisasikan pada anak untuk pembentukan kebiasaan dan karakter dalam mengatur keuangan mereka di masa mendatang sebagai budaya yang baik. Misalnya kebiasaan menabung, kesadaran akan arti uang, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan dan bahkan nilai berbagi. Sehingga dengan adanya edukasi melalui permainan sirkuit keuangan syariah (SIKUSA) bisa diharapkan melatih anak-anak usia sekolah dasar mengenai keuangan syariah dan bisa diterapkan di masa depan.

Konten yang disajikan dalam permainan SIKUSA ini adalah konten tabungan pelajar di Bank Syariah Indonesia. Bank Syariah Indonesia ialah bank yang didirikan karena adanya merger antar bank BUMN yaitu (1) Bank Republik Indonesia Syariah, (2) Bank Mandiri Syariah, serta (3) Bank Negara Indonesia Syariah. Tabungan pelajar ini disediakan oleh BSI karena untuk mengakomodasi para pelajar untuk menyisihkan uangnya untuk ditabung (Bank Syariah Indonesia, 2021b).

Keunggulan yang didapatkan apabila membuka tabungan pelajar di BSI di antaranya (Bank Syariah Indonesia, 2021a): (1) dapat digunakan untuk pembelian dalam jaringan toko/*merchant* yang sudah bekerja sama dengan Bank BSI ataupun melalui mesin EDC Bank lainnya yang berlogo GPN di seluruh Indonesia; (2) dapat digunakan untuk tarik tunai di seluruh mesin ATM Bank BSI atau ATM bank lain dengan logo GPN di seluruh Indonesia; (3) transaksi yang aman dan nyaman mempergunakan keamanan *chip* standar dan 6 digit *Personal Identification Number* (PIN) pada kartu; (4) mendukung pelajar di seluruh Indonesia untuk melaksanakan transaksi *non-tunai*; dan (5) melindungi transaksi di toko/*merchant non-halal*.

Untuk membuka tabungan SimPel (Simpanan Pelajar) di BSI, calon nasabah harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Persyaratannya yaitu sebagai berikut: (1) mengisi formulir; (2) anak datang ke BSI bersama orang tuanya; (3) membawa KTP orang tua dan akte Kelahiran; serta (4) melakukan setoran awal minimum Rp. 1.000.000. Pembagian nisbah kepada nasabah pada produk SimPel sebesar 3%. Keuntungan yang akan didapatkan nasabah jika menggunakan produk SimPel di BSI adalah (1) bebas biaya administrasi bulanan, (2) fasilitas *e-banking* yaitu BSI *Mobile*, (3) BSI *Net Banking*, dan (4) Notifikasi Transaksi. Akan tetapi peminat produk SimPel di BSI sangat sepi, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang tersampaikan ke sekolah/ lembaga pendidikan, serta adanya produk untuk usia di bawah 17 tahun yang limit transaksinya lebih besar daripada SimPel yaitu produk Tabungan Junior (Tika, 2022).

Konten media SIKUSA ini diadopsi dari aturan SimPel di BSI dalam rangka memperkenalkan produk SimPel supaya produk ini dapat diminati oleh pelajar, sehingga dapat mengedukasi untuk mendorong budaya menabung sejak dini. Adapun komponen pada media edukasi sirkuit keuangan syariah (SIKUSA) ini sebagai berikut:

1. Sirkuit tamiya yang berfungsi untuk mobil berjalan melewati palang yang tersedia ([Lihat Gambar 1](#));



Gambar 1. Sirkuit Tamiya

2. Mobil *remote control* yang berfungsi untuk alat memutar palang yang tersedia ([Lihat Gambar 2](#));



Gambar 2. Mobil *Remote Control*

3. Palang yang terbuat dari duplex atau karton tebal yang berisi informasi mengenai cara membuka tabungan pelajar di bank syariah ([Lihat Gambar 3](#));



Gambar 3. Palang

Adapun tata cara bermain media edukasi SIKUSA sebagai berikut:

1. Sebelum memainkan SIKUSA, calon pemain harus memahami dulu teknik bermain melalui panduan cara bermain SIKUSA (Lihat Gambar 4);



Gambar 4. Mendemonstrasikan Panduan Bermain SIKUSA

2. Mobil *remote control* diletakkan di garis *start* (Lihat Gambar 5);



Gambar 5. Mobil Berada di *Start*

3. Setelah mulai, mobil mulai digerakkan hingga garis *finish* (Lihat Gambar 6);



Gambar 6. Mobil Mulai Bergerak Menuju *Finish*

- Mobil akan bergerak melewati beberapa pos tentang cara membuka tabungan belajar di bank syariah.

Di pos 1 pemain akan dijelaskan mengenai menyisihkan uang saku sekolah untuk ditabung, di pos 2 dijelaskan mengenai pemain meminta bantuan ayah/ibu untuk mengantarkan ke bank syariah untuk membuka tabungan pelajar. Pos 3 akan dijelaskan mengenai berkas apa saja yang perlu dipersiapkan dan dibawa sebelum pergi ke bank syariah. Pos 4 dijelaskan tentang tahapan untuk melapor ke satpam bahwasannya ingin membuka tabungan pelajar melalui *Customer Service*. Pos 5 akan dijelaskan mengenai pemain diminta untuk mengisi formulir diri yang akan dibantu ayah atau ibu dan memberikan setoran awal untuk membuka SimPel. Pos 6 akan dijelaskan mengenai pemain menandatangani buku tabungan yang diwakilkan ayah ibu, dan pos yang terakhir yaitu pos terakhir pemain akan diberikan kartu ATM oleh *Customer Service*. (Lihat Gambar 7);



Gambar 7. Mobil Melewati Beberapa Pos

- Setiap pos wajib dibaca dan disimulasikan oleh setiap pemain SIKUSA (Lihat Gambar 8);



Gambar 8. Pemain Membaca dan Menstimulasikan Tahapan Menabung di Bank Syariah yang Tersedia di Setiap Pos

- Setelah melewati pos terakhir pemain melajukan mobilnya hingga garis *finish* dan permainan di anggap selesai (Lihat Gambar 9);



Gambar 9. Pemain Melajukan Mobilnya hingga ke Garis *Finish*

Permainan edukasi SIKUSA ini juga disertakan alat penunjang yaitu kartu SimPel (Simpanan Pelajar) serta buku rekening tabungan SimPel (Simpanan Pelajar). Kartu ATM dan buku tabungan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kartu ATM dan Buku Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel)

Gambar miniatur kartu ATM dan buku tabungan simpanan pelajar diatas berfungsi sebagai alat penunjang saat memainkan SIKUSA. Tujuannya adalah memberikan gambaran nyata dan faktual, selain memberikan pengalaman pada anak-anak Tempurejo terkait edukasi dan tahapan menabung di bank syariah. Miniatur kartu ATM dan buku tabungan SimPel (Simpanan Pelajar) ini digunakan untuk memperkenalkan dan menjelaskan kepada anak-anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo seperti apa bentuk dan fungsi kartu ATM serta buku rekening tabungan pelajar tersebut.

Pada saat memainkan media SIKUSA ini, 20 anak-anak usia sekolah dasar sangat antusias. Mereka memainkan sesuai aturan main yang sudah dibuat. Mereka memainkan SIKUSA dengan mobil yang berputar mengelilingi sirkuit sambil membaca alur menabung di bank syariah. Hal ini konsisten dengan temuan dari wawancara dengan beberapa informan di antaranya:

“Permainan edukasi iki apik mas gawe ngenalno nang arek-arek tentang cara menabung di bank syariah, opo maneh di kei kartu ATM karo buku tabungan tambah seneng ambek tambah gampang” (AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA adalah bahwa permainan edukasi ini bagus buat anak-anak usia sekolah dasar tentang cara menabung di bank syariah apalagi ditambah media penunjang seperti Kartu ATM dan buku Tabungan SimPel. Artinya, mereka menikmati permainan dan mudah memahami terkait tahapan menabung di bank syariah karena diberikan alat bantu simulasi berupa buku tabungan, kartu ATM dan modifikasi slip-slip ajuan layaknya membuka SimPel di bank syariah.

“Dolenan iki apik mas di gae dolenan karo arek-arek sd ben digae belajar, lek dijelasno tok mungkin aku suwe gae paham” (MR, 2022)

Maksud dari *statement* informan MR bahwa permainan edukasi ini bagus untuk sarana belajar, karena kombinasi motorik dan kognitif belajar dengan bermain bisa memudahkan pemain dalam memahami SimPel dan alur membuka SimPel di bank syariah. Posisi pemain yang didesain seperti “bermain” menambah antusias dan kecepatan pemain dalam menangkap/memahami tahapan dalam membuka SimPel di bank syariah.

Penggunaan permainan SIKUSA sebagai media untuk memperkenalkan literasi keuangan syariah untuk anak usia sekolah dasar mengenai cara menabung di bank syariah dasar sudah sesuai. Karena dengan adanya permainan ini anak-anak bisa bermain sambil belajar, apabila anak-anak jika disampaikan hanya dengan cara monoton yakni pemaparan oral biasa maka anak-anak akan menjadi cepat bosan dan lebih lama untuk memahaminya. Pada media SIKUSA ini, 20 anak-anak bermain menggunakan alat peraga langsung yaitu ATM, dan Buku Tabungan sehingga dapat menunjang secara cepat pemahaman mereka.

Efektivitas penggunaan sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi tabungan pelajar di bank syariah kepada anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya

Term Efektivitas, menurut Supardi (2013) adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana maupun waktu yang

tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Supardi menambahkan bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai (Supardi, 2013).

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya (Siagian, 2008). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan (Suharto, 1995). Dari ketiga definisi efektivitas tersebut, penelitian ini menggunakan definisi dari Supardi (2013), bahwa ukuran atas upaya untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Usaha itu berupa perencanaan kebutuhan, sarana, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Supardi, 2013).

Media edukasi atau media pembelajaran menurut Syaodih dan Ibrahim (2003) yaitu berbagai sarana yang boleh dipergunakan untuk menyalurkan isi atau pesan pelajaran, merangsang perhatian, pikiran, kemampuan dan perasaan anak, dengan demikian dapat meningkatkan adanya proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran atau media edukasi dapat mendorong anak meningkatkan pemahaman dan asimilasinya terhadap hal-hal baru untuk dipelajari. Fungsi penggunaan media edukasi menurut Usman & Asnawir (2002) sebagai berikut: (1) mempermudah siswa ketika belajar dan mempermudah guru ketika mengajar; (2) memberikan pengalaman yang lebih realistis (yang sifatnya abstrak dapat menjadi lebih spesifik); (3) lebih menarik perhatian siswa (aktivitas belajar bisa lebih menyenangkan dan tidak membosankan); (4) seluruh indera siswa bisa diaktifkan; dan (5) siswa lebih memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

Kebiasaan anak-anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya belum mengetahui tata cara alur menabung di perbankan syariah. Hal itu terbukti dari tanggapan mereka pada saat ditanya mengenai pengertian bank syariah. Mereka belum paham apa itu bank syariah, apalagi mengenai alur menabungnya. Selain itu, dilihat dari awal mula mereka bermain sirkuit, mereka hanya tahu cara memainkannya saja namun belum tahu kalau itu adalah alur menabung di bank syariah. Setelah diberi penjelasan dengan alat peraga ATM dan Buku Tabungan, perlahan mereka mulai mengerti. Hal ini konsisten dengan hasil wawancara dengan salah satu informan antara lain:

“Aku enggak paham mas alur menabung ndek bank syariah, aku erone iku nabung yo ndek celengan.” (AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA bahwa sebelumnya dia tidak mengerti dan memahami mengenai alur menabung di bank syariah. Karena yang dia tahu bahwa menabung hanya di di celengan. Artinya tingkat literasi keuangan mereka masih rendah, karena perkara menabung saja mereka masih menggunakan manual via celengan.

“Podo mas aku yo enggak ero mas alur menabung ndek bank syariah.” (MR, 2022)

Maksud *statement* informan MR adalah dia pun tidak mengetahui dan memahami cara dan tahapan membuka tabungan di bank syariah. Artinya kondisi literasi keuangan syariah informan MR juga rendah, mengingat akses informasi, proses edukasi dan pembudayaan dari lingkungan yang belum mendukung untuk memberikan pemahaman yang baik supaya informan terbiasa berkeuangan syariah khususnya menabung di bank syariah.

Dapat ditarik simpulan sementara dari *statement* kedua informan tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah yang terbilang rendah. Hal tersebut diakibatkan beberapa faktor yang diamati oleh peneliti di antaranya minimnya akses informasi, proses edukasi dan pembudayaan dari lingkungan terdekat yakni keluarga dan lingkungan RT. Bahkan saat mereka ikut mengaji di mushola maupun di tpa masjid pun lebih fokus belajar membaca alqur'an saja, adapun internalisasi nilai-nilai Islam bahkan spesifik edukasi keuangan syariah tidak ditemukan.

Sehingga Setelah 20 anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya memainkan media SIKUSA ini, mereka menjadi tahu dan paham tentang tata cara alur menabung di bank syariah melalui produk simpanan pelajar sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Mari dulinan permainan iki aku wes paham cara alur menabung ndek bank syariah.” (AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA adalah setelah mereka memainkan media SIKUSA, dia menjadi tahu dan mengerti tentang tata cara dan tahapan menabung di bank syariah. Karena pada

media SIKUSA dijelaskan detail alur menabung melalui pos 1 sampai pos 7 yang didampingi dengan alat bantu seperti buku rekening dan ATM dan perlengkapan lain sehingga pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan sembari bermain menjadi menarik dan berkesan sehingga memudahkan mereka dalam memahami konten dari SIKUSA.

“Alhamdulillah mas saiki aku wes paham cara alur menabung ndek bank syariah, ternyata gampang banget.” (MR, 2022)

Maksud dari *statement* informan MR menunjukkan bahwa setelah informan memainkan media SIKUSA menyatakan bahwa begitu mudahnya menabung di bank syariah.

Dari kedua informan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait keuangan syariah khususnya tahapan/alur menabung di Bank syariah setelah memainkan media SIKUSA. Perilaku adalah reaksi/respon seseorang terhadap suatu stimulasi yang datang dari dalam maupun dari luar diri sendiri (Notoatmodjo, 2011). Artinya, respon yang ditunjukkan anak akan kepuasan dan kesuksesan mereka dalam memahami alur menabung di bank syariah menjadi tanda akan suksesnya stimulus konten yang ditawarkan oleh media SIKUSA. Hal tersebut ditunjukkan dengan statemen para informan yang menyatakan bahwa mereka tahu dan paham tentang alur menabung di bank syariah pasca memainkan media SIKUSA.

Terkait dengan tindak lanjut dan komitmen mereka untuk mempraktikkan atas pengetahuan dan pemahaman yang mereka dapatkan dari media SIKUSA dapat diubah dengan dukungan lingkungan dan orang-orang terdekat untuk mengawal dan mengarahkan mereka untuk mengelola uang dengan tepat, misalnya memberi aturan main tentang mengelola uang saku, hingga cara mengalokasikan uang saku supaya tidak habis namun masih ada sisa untuk ditabung.

Mengacu pada sejumlah teori, literasi cenderung cukup besar diperoleh melalui indera penglihatan, sementara pengetahuan juga bisa didapatkan dan dikembangkan melalui pengalaman langsung ataupun pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Dapat dipahami bahwa melalui SIKUSA sebagai media edukasi keuangan syariah yang memberikan pengetahuan melalui konten-konten dalam 7 pos yang disediakan dan pengalaman melalui alat bantu media SIKUSA yang seolah-olah mereka melakukan simulasi tahapan menabung di bank syariah menjadi menarik dan berdampak pada perubahan pengetahuan, pemahaman anak ke arah tingkat literasi yang baik serta berdampak pada stimulus pembudayaan berkeuangan syariah kepada mereka untuk dijadikan *habit* yang tentu mengubah dari kebiasaan sebelumnya yang belum berkeuangan secara syariah, khususnya menabung di bank syariah.

Melalui media SIKUSA ini menjadi sarana dan alat bantu edukasi dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan syariah anak sekolah dasar. Dengan adanya edukasi keuangan syariah melalui SIKUSA ini, akan secara perlahan menghegemoni dan berdampak pada perubahan pola pikir dan kebiasaan mereka dalam berkeuangan syariah khususnya dalam menabung di bank syariah melalui SimPel. Selain itu, setelah anak-anak kawasan Tempurejo memperoleh edukasi keuangan syariah khususnya cara menabung di bank syariah melalui media SIKUSA, pengetahuan terkait bank syariah, alur menabung di bank syariah, bahkan mereka dapat memahami perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah dari step-step yang ada pada media edukasi sirkuit keuangan syariah. Hal tersebut konsisten dengan temuan wawancara dengan informan di antaranya:

“Marine dulinan permainan, aku saiki paham mas opo iku bank syariah, perbedaan bank syariah karo bank konvensional karo alur menabung ndek bank syariah.” (AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA sehabis bermain permainan ini saya paham mengenai apa itu bank syariah, alur menabung bank syariah, dan perbedaan perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

“Dulinan edukasi seperti ini iku apik di kenalno ndek usia sekolah dasar, supoyo anak-anak usia sekolah dasar iku paham opo iku bank syariah, perbedaanne bank syariah karo bank konvensional, dan alur menabung di bank syariah.” (HM, 2022)

Maksud dari *statement* informan MR adanya permainan seperti ini, bagus untuk diperkenalkan kepada anak usia sekolah dasar supaya anak usia sekolah dasar itu paham bank syariah, perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, dan alur menabung di perbankan syariah.

Dari antusias anak-anak kawasan Tempurejo, dapat dilihat bahwa mereka senang bermain dan belajar menggunakan media SIKUSA. Dari sebelum mengenal media SIKUSA, anak-anak Tempurejo belum memahami terkait pengetahuan dan alur menabung di bank syariah, mereka mampu mengimplementasikannya dalam media SIKUSA. Dari hasil wawancara bisa dikatakan lima indikator bisa dicapai dan sesuai dengan harapan. Hal ini bisa terlihat hasil wawancara dengan salah satu informan:

“Sakmarine dulinan SIKUSA iki aku paham mas tentang alur menabung, opo iki bank syariah, perbedaan bank syariah karo bank konvensional.” (AA, 2022)

Maksud dari *statement* informan AA “setelah bermain SIKUSA saya paham mengenai alur menabung di bank syariah, yang membedakan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah, dan apa itu bank syariah.

Dalam media SIKUSA, terdapat alur menabung di bank syariah dan profesi-profesi yang tersedia di bank syariah. Dengan itu, mereka dapat mempelajari perbankan syariah dari media tersebut. Dari permainan SIKUSA ini, dapat terlihat dengan jelas adanya perubahan pola berpikir anak-anak mengenai bank syariah dan alur menabungnya. Pada awalnya mereka belum memahami sama sekali bank syariah dan alur-alur menabung di bank syariah. Lalu, setelah diberi penjelasan dan dibarengi dengan implementasi langsung dalam media SIKUSA, anak-anak menjadi lebih paham mengenai bank syariah dan alur menabungnya. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara bersama informan

“Saiki aku wes paham mas terkait alur menabung, pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah karo bank konvensional dan profesi-profesi yang bekerja di bank syariah.” (MR, 2022)

Maksud dari *statement* informan MR adalah saya sekarang sudah paham terkait bank syariah, yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional serta orang yang berprofesi di bank syariah.

“Pas moleh teko dulinan iku mas anakku iku tak takoki mas, ambek arek e di jawab lek dee oleh pelajaran alur menabung di bank syariah, pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah dan bank konvensional. Terus anak ku duduhi lek oleh kartu ATM dan buku tabungan.” (SP, 2022)

Maksud dari *statement* informan SP setelah anak saya pulang bermain SIKUSA, saya tanyai mengenai permainan SIKUSA ini, anak saya menjawab pada saat bermain tadi mendapatkan mengenai alur menabung di bank syariah, apa itu bank syariah, dan yang membedakan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Setelah itu anak saya menunjukkan kepada saya kalau mendapatkan kartu ATM dan buku tabungan SimPel.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi keuangan syariah melalui media SIKUSA yang menarik sangat efektif dalam meningkatkan dan memberikan pengetahuan anak-anak usia sekolah dasar di Tempurejo terkait keuangan syariah khususnya Tahapan membuka SimPel di Bank Syariah.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan media SIKUSA dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan syariah untuk anak-anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya. Hal ini dapat di buktikan dengan anak-anak yang sebelumnya belum mengerti mengenai bank syariah, produk-produk bank syariah, dan yang membedakan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Setelah bermain SIKUSA dan menjawab pertanyaan sekarang mereka sudah mengerti mengenai bank syariah, berbagai produk bank syariah yang bisa mereka pergunakan yaitu mengenai tabungan pelajar. Sesuai dengan teori efektivitas, yaitu tingkat kemampuan dapat dicapai sesuai dengan tujuan jika metode yang digunakan berjalan dengan efektif pada anak-anak. Melihat dari jawaban anak-anak dan orang tua mereka, cara belajar pemahaman bank syariah dan alur menabungnya dirasa cukup efektif karena metode belajar yang mudah dan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas penggunaan SIKUSA sebagai media edukasi simpanan pelajar (SimPel) di bank syariah untuk anak usia sekolah dasar di kawasan Tempurejo Surabaya, dalam media SIKUSA ini terdapat berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan seperti: sirkuit, mobil remote control, serta palang yang dibuat untuk menunjukkan alur menabung di bank syariah. Alat dan bahan

untuk media SIKUSA tersebut mudah diperoleh dengan harganya terjangkau. Media SIKUSA ini didesain dengan memadukan unsur visual dan unsur motorik anak saat memainkan media yaitu dengan cara menjalankan mobil dengan *remote control* untuk melewati beberapa pos, setiap memasuki suatu pos mobil harus berhenti dan pemain SIKUSA harus membaca dan mensimulasikan perintah atau tahapan dalam pos tersebut. Karena proses edukasi dilakukan sambil bermain dan mensimulasikan secara langsung, maka media SIKUSA ini menunjukkan efektivitasnya sebagai media edukasi Simpanan Pelajar (SimPel) bank syariah dan meningkatkan literasi keuangan syariah bagi anak usia sekolah dasar (SD) di kawasan Tempurejo Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada warga dan pengurus RW 03 Tempurejo Surabaya yang sudah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini. Serta partisipasi aktif anak-anak sekolah dasar dan orang tua dari anak-anak usia sekolah dasar, sehingga kegiatan penelitian dan penyusunan ini berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. (2022). *Hasil wawancara dengan informan AA usia 12 tahun kelas 6 sd.*
- Amalia, I. A. (2018). Aspek Perkembangan Motorik Dan Hubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Awlady)*, 1–12. <https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.760>
- ANTARA JATIM. (2021). *OJK: Indeks literasi keuangan di Jatim meningkat.* 25 Agustus. [https://jatim.antaranews.com/berita/517382/ojk-indeks-literasi-keuangan-di-jatim-meningkat#:~:text=Surabaya %28ANTARA%29 - Kepala Otoritas Jasa Keuangan Regional,wilayah setempat dari 73%2C2 persen menjadi 87%2C96 persen.](https://jatim.antaranews.com/berita/517382/ojk-indeks-literasi-keuangan-di-jatim-meningkat#:~:text=Surabaya%20ANTARA%29-Kepala Otoritas Jasa Keuangan Regional,wilayah setempat dari 73%2C2 persen menjadi 87%2C96 persen.)
- Asyhad, M., & Handono, W. A. (2017). Urgensi literasi keuangan syariah. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 126–143.
- Bank Syariah Indonesia. (2021a). *Keunggulan tabungan SimPel BSI.* 22 September.
- Bank Syariah Indonesia. (2021b). *Persyaratan Membuka Tabungan SimPel BSI.* 22 September.
- Febrini, D. (2017). Psikologi pembelajaran. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.* Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 61, 177–181.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoritik.*
- Haryati, P., Hidayati, A., Rodliyah, I., Laili, C. N., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi literasi keuangan syariah pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6584>
- HM. (2022). *Hasil wawancara dengan ibu HM usia 45 tahun.*
- Indra, I. (2020). *Analisis pengaruh financial knowledge, financial attitude, financial behavior, financial socialization agents dan money attitude terhadap tingkat financial literacy generasi z di kota Batam.* Universitas Internasional Batam.
- JATIM, K. (2019). *Indeks literasi keuangan Jawa Timur.*
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Www.Kemenag.Com.* Badan Pusat Statistik.
- KNEKS. (2021). *Pentingnya Kurikulum Ekonomi Syariah di SMA.* 22 September.
- MR. (2022). *Hasil wawancara dengan informan MR usia 11 tahun kelas 5 sd.*
- Muhaeni, S. N., Apsari, P. I., Yusron, M., & Setiyowati, A. (2022). Analisis penerapan strategi pemasaran produk tabungan easy wadiah. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*,

- 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.2426/10.24269>
- Nasional, K., Syariah, K., Pendidikan, D., Riset, D. A. N., & Syariah, K. (2019). *Kerangka acuan akademik program studi SI ekonomi syariah*. Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan teori Dan aplikasi (revisi)*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Indeks literasi keuangan global*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019. *Survey Report*, 1–26.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan Indonesia 2019. *Survey Report*, 1–26.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 378.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *LITERASI KEUANGAN BAGI ANAK USIA DINI: APA PENTINGNYA?* Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>
- Qomar, M. N. (2018). Pengembangan media pembelajaran monopoli akad syariah (MONASY) untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. In *Seminar Nasional Unisla*.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan demografi terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233–1246. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Setyowati, A., & Lailatullailia, D. (2020). Literasi keuangan syariah melalui media edukatif untuk anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Surabaya. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4542>
- Siagian, S. P. (2008). *Pengertian efektivitas pembelajaran*.
- SP. (2022). *Hasil wawancara dengan ibu SP*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Suharto. (1995). *Kamus umum bahasa Indonesia*. PT. Indah.
- Sunaryo, Y., & Nuraida, I. (2020). Pelatihan menjadi enterpreneur melalui konsep program linear dan software wolfram mathematica. *Abdimas Galuh*, 2(1), 53–64.
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif*. PT. Raja Grasindo Persada.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: sebelas maret university press.
- Syaodih, N., & Ibrahim, R. (2003). Perencanaan pengajaran. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Tika. (2022). *Hasil wawancara dengan customer service BSI KC Rungkut I*.
- Usman, M. B., & Asnawir, H. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Yusriani, Y. (2020). *Pengaruh produk tabungan simpel bank BNI terhadap motivasi menabung siswa pada MA YMPI Rappang*. IAIN Parepare.
- Yusuf, S. (2020). Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar: Tinjauan teoritis dan empiris. *Eco-Iqtishodi Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 116–122.